

## KOLABORASI DUA BUDAYA DALAM TARI CITRARESMI KARYA GONDO

Natasya Amelia, Trianti Nugraheni, Ace Iwan Suryawan  
Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia,  
Jl. Dr. Setiabudi No. 229 Isola, Kec Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, 40154, Indonesia  
Email [Naameliaaaaa@gmail.com](mailto:Naameliaaaaa@gmail.com) [trianti\\_nugraheni@yahoo.com](mailto:trianti_nugraheni@yahoo.com) [aciwans@yahoo.com](mailto:aciwans@yahoo.com)

---

### Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan ide penciptaan, struktur koreografi, makna gerak dan rias busana pada Tari Jaipongan Citraresmi karya Gondo. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif analisis. Kurangnya penanaman rasa cinta akan diri sendiri serta berani membela kehormatan diri, bangsa dan negara yang menyebabkan terjadinya tindakan-tindakan yang merugikan pada perempuan merupakan hal yang melatarbelakangi dilaksanakannya penelitian ini karena Tari Jaipongan Citraresmi memiliki makna yang dapat diaktualisasikan dalam kepribadian perempuan melalui gerak yang mengkolaborasikan dua etnik yaitu Sunda dan Bali. Partisipan pada penelitian ini adalah koreografer/pencipta tari dan seorang penari dengan lokasi penelitian di Purwakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini adalah tentang kolaborasi dua etnik dan unsur gerak modern sebagai ciri khas yang diimplikasikan pada gerak Tari Citraresmi yang dinamis. Gerak Tari Citraresmi juga memiliki banyak makna yang terkandung yang dapat dijadikan cerminan dan tuntunan nilai keberanian bagi generasi muda khususnya perempuan.

**Kata Kunci:** Tari Jaipongan, Citraresmi, Gondo

---

### PENDAHULUAN

Seni akan terus bertumpu dalam hidup manusia, ketika ada kelompok manusia akan selalu ada kesenian. Maka dari itu, kesenian yang dihasilkan oleh kemampuan manusia tersebut kemudian berperan sebagai identitas atau ciri khas dari daerah yang ditinggalinya. Begitu juga dengan Jawa Barat, merupakan daerah yang terkenal dengan seni tari yang beranekaragam. Kita sebagai warga negara Indonesia sudah seharusnya merasa bangga dengan seni tradisi yang telah diberikan nenek moyang dahulu. Adapun beberapa rumpun tari di Jawa Barat yaitu Tari Tayub, Tari Jaipongan, Pencak Silat, Tari Kreasi Baru Tari Wayang, Tari Topeng Cirebon dan Tari Rakyat (Caturwati, 2007, hlm. 60). Semua rumpun tari ini yang menjadi identitas bagi masyarakat Jawa Barat, karena banyaknya tarian

Sunda yang keberadaannya sudah dikenal dalam lingkup nasional maupun internasional, salah satunya Tari Jaipongan.

Tari Jaipongan semula berasal dari rumpun kreasi baru yang dikembangkan oleh Gugum Gumbira dari kesenian ketuk tilu. Sekarang ini, tari Jaipongan sudah sangat banyak ditemukan. Tidak hanya ada di sekolah formal untuk dijadikan bahan ajar, banyak juga sanggar yang memberi pelatihan menggunakan tari Jaipongan sebagai materi. Dari sanggar inilah muncul beberapa *koreografer* yang memiliki gaya yang beragam dan kualitas yang baik dalam menciptakan karya tari. Salah satunya adalah Agus Gandamanah atau *Mpap* Gondo yang dikenal dengan gaya BreakPong (*Breakdance Jaipong*). BreakPong (*Breakdance Jaipong*) merupakan kolaborasi antara gerak Jaipongan

dengan gerak-gerak modern seperti *Breakdance*, *robotic*, *Hip-hop* dll kemudian dikemas menjadi sebuah tarian.

Selain mahir menciptakan karya tari dengan *BreakPongnya* Gondo mulai menciptakan karya tari yang tidak hanya berfokus pada bentuk-bentuk gerakannya saja. Saat ini Gondo menciptakan tari yang lebih menonjolkan pada isi atau tema salah satunya dengan menciptakan tari Jaipongan Citraresmi.

Tari Jaipongan Citraresmi terinspirasi dari tokoh perempuan yang bernama Citraresmi yaitu seorang putri kerajaan Sunda yang gugur di medan perang dalam perang bubat dan melakukan belapati dengan cara bunuh diri demi mempertahankan harga dirinya. Spirit memperjuangkan kerajaan dan harga diri itulah yang dibayangkan pada tari ini, melalui gerak yang energik serta musik suasana dan narasi yang memperkuat penggambaran spirit dari Citraresmi itu sendiri.

Menurut Brown mengenai salah satu konsep simbol yaitu sebuah kata atau objek atau pribadi atau pola atau tindakan atau hal-hal yang konkret atau peristiwa (dalam Imanisa et al., 2016. hlm 2). Simbol yang akan diteliti merujuk pada suatu pesan yang ingin disampaikan dan memiliki makna. Menurut Pelc (Imanisa et al., 2016) "makna atau *meaning* digunakan semiotik apabila dikaitkan dengan tanda, bukan hanya kalimat atau kata-kata saja melainkan dengan gejala, simbol, tanda-tanda, patung-patung atau gambar yang representatif". Karya tari Jaipongan Citraresmi mengandung simbol dan makna tersendiri yang bisa diaktualisasikan dalam kepribadian wanita dimana gerak pada tari Citraresmi ini memiliki simbol dan makna, seperti pada gerak yang sedang melakukan bunuh diri yang diadaptasi dari salah satu bentuk bela pati Citraresmi.

Hal yang melatarbelakangi peneliti untuk meneliti lebih dalam mengenai tari ini adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap tari Jaipongan Citraresmi dan tidak adanya dokumentasi dan deskripsi secara tertulis yang dilakukan oleh peneliti, pengamat, dan pengkaji seni yang meneliti teks dan konteks pada tari

Jaipongan Citraresmi. Tekstual yang dimaksudkan itu mengenai ragam gerak, rias busana dan iringan musik. Kontekstual yaitu mengenai latar belakang atau terciptanya Jaipongan Citraresmi, faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi dari tarian tersebut serta makna yang tersirat dalam mempertahankan harga diri yang patut dijadikan contoh bagi para generasi muda, sehingga melalui penelitian ini dapat menanamkan nilai patriotik, semangat bela negara dan bela kebenaran bagi pelaku serta adanya persamaan interpretasi pada gerak-gerak tari Jaipongan agar mampu menghayati tema dan membangun makna pada tarian itu sendiri.

Adapun untuk menghindari plagiarisme dan menjaga orisinalis terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penciptaan tari Jaipongan yaitu: skripsi "Tari Jaipong *Acappella* karya Gondo di Klinik jaipong Gondo *Art Production*" dengan penyaji Cinta Rizkia Harvitaniar tahun 2016 Universitas Pendidikan Indonesia dan skripsi "Gaya Tari Jaipong di Klinik Jaipong Gondo *Art Production* (Studi Kasus Tari *Gayana* di Klinik Jaipong Gondo *Art Production*" dengan penyaji Vina Silviana Agustin di Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2014. Dari penelitian sebelumnya, terdapat beberapa perbedaan baik dari materi maupun objek yang akan peneliti ang kat. Persamaannya yaitu fokus penelitian mengkaji pada tekstual dan kontekstual.

Teori yang digunakan yaitu tari kreasi, teori etnokoreologi, ide penciptaan tari, koreografi, komposisi, tata rias, busana, dan kajian tentang makna gerak.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Desy et al., 2020. hlm 17) menyatakan bahwa "kajian kualitatif merupakan bagian dari tata cara penelitian yang datanya berbentuk deskriptif yaitu kata-kata yang berasal dari tulisan atau lisan orang lain maupun aktivitas yang dapat diamati". Adapun penggunaan metode deskriptif

dalam penelitian adalah untuk memberikan gambaran secara umum dan menjawab permasalahan mengenai tari Jaipongan Citraresmi karya Gondo.

Menurut Sugiyono (dalam Hijayatien et al., 2018. hlm 2) "Kualitatif yaitu suatu metode penelitian untuk meneliti obyek yang bersifat alamiah". Selanjutnya, metode deskriptif yang digunakan peneliti merupakan sebuah cara untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fakta-fakta terkait dengan permasalahan pada penelitian. Maka dari itu, penelitian ini bersifat deskripsi untuk menjelaskan peristiwa, kejadian, atau fenomena yang dialami oleh peneliti secara langsung berdasarkan kenyataan pada saat dilapangan.

Narasumber pada penelitian ini adalah Agus Gandamanah atau Gondo, yaitu *koreografer* tari yang menciptakan tari Jaipongan Citraresmi dan salah satu penari tari Jaipongan Citraresmi yaitu Nadiya Amanda. Penelitian dilakukan di Sekretariat Disporaparbud Kabupaten Purwakarta yang beralamat di Jalan Purnawarman Barat No. 2 Purwakarta 41112. Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi secara langsung dan tidak langsung mengenai ide terciptanya tari Jaipongan Citraresmi, koreografi serta rias busananya, kemudian peneliti ikut menarikan tari Jaipongan Citraresmi.

Untuk memperoleh data yang sistematis dan akurat maka dilakukannya teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Studi Observasi
2. Studi Literatur
3. Studi Dokumentasi
4. Wawancara
5. Instrumen Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, sehingga diharapkan mampu membuat data penelitian tari Jaipongan Citraresmi menjadi lebih kuat karena menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber-sumber yang telah ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Gondo

Gondo yang memiliki nama lengkap Agus

Gandamanah merupakan seorang koreografer yang lahir di Bandung 14 Juli 1969. Ia tinggal di Jalan Sindang Palay RT.09 RW.09 No 177 Desa Cangkuang Kulon Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung 40239. Banyak sekali karya-karya tari Jaipongan yang telah Gondo ciptakan diantaranya yaitu tari Acapella, merupakan tari Jaipongan yang menggunakan Acapella sebagai iringan tari, tari Subali-Sugriwa yakni tari Jaipongan yang bersumber dari cerita wayang Subali-Sugriwa, tari Gayana merupakan tari Jaipongan yang diciptakan dari berbagai jenis gaya tari seperti modern dance, 3G dan ragam gerak Jaipongan itu sendiri, Senggot merupakan tari Jaipongan pertama yang diciptakan oleh Gondo dan menggunakan ragam gerak Jaipongan yang sederhana, tari Maung Lugay yakni tari Jaipongan yang gerak-geraknya merupakan hasil dari imitasi gerak keseharian dari binatang Harimau dan sebagainya.

Selain karya tari Gondo juga memiliki banyak prestasi yang sekaligus membuktikan bahwa karya-karya Gondo secara teknis dan sosial mendapatkan penghargaan dari pelaku dan penikmat seni lainnya. Berikut beberapa prestasi gondo, yaitu:

- 1 Tahun 1990 Peserta Kirab Remaja Nasional.
- 2 Tahun 1995 Penata tari Jabar Pencak Kirab Remaja Nasional.
- 3 Tahun 1996 Penata tari Jaipongan pada Pasar Malam tong-tong di Den Haag Belanda
- 4 Tahun 1997-1998 Penata tari program TVRI stasiun Bandung pada acara Kalangkang Bentang bersama Tati Saleh grup
- 5 Tahun 2000 Penata tari komedi misi kesenian ke Malaysia bersama Disbudpar prov Jabar
- 6 Tahun 2001 Penata tari rumpun jabar ke Singapura bersama Disbudpar Prov Jabar
- 7 Tahun 2002 Penata tari Indonesian Art and Culture Scholarship Asia tenggara dan Eropa timur bersama Saung Angklung Udjo
- 8 Tahun 2004 Juara 2 Kepenarian Jaipong Award di STSI Bandung
- 9 Tahun 2004 Penata tari Terbaik 2 Jaipong Award di STSI Bandung
- 10 Tahun 2004 Penyiar Radio Rama FM Bandung

- 11 Tahun 2005 Penyiar radio Cosmo fm Bandung sampai tahun 2008
  - 12 Tahun 2005 Peserta Audisi Pelawak TPI
  - 13 Tahun 2005 Pengisi acara komedi PLN di AN TV bersama Dicky Chandra
  - 14 Tahun 2006 Peserta Audisi Band Gelo TPI
  - 15 Tahun 2006 Pemain program comedy musical Jaka Baret di SCTV
  - 16 Tahun 2006 Penata tari misi kesenian ke Australia bersama Disbudpar Prov Jawa Barat
  - 17 Tahun 2007 Pengisi acara ngedet bareng cepot di TPI
  - 18 Tahun 2007 Penyiar Radio Sonata Bandung
  - 19 Tahun 2007 Penata tari misi kesenian ke Den Haag Belanda dan Hungaria bersama Disbudpar Prov Jawa Barat
  - 20 Tahun 2007 Penata tari Grand Final Mojang Jajaka Jawa Barat
  - 21 Tahun 2008 Peserta Super Soulmate di Indosiar
  - 22 Tahun 2008 Pengisi acara Komedi dan presenter PJTV Bandung
  - 23 Tahun 2008 Pencipta tari komedi Topeng Rehe
  - 24 Tahun 2009 Penata tari misi kesenian ke Jerman dan Spanyol bersama Disbudpar Prov Jawa Barat
  - 25 Tahun 2009 Penata tari Lomba Sastra tingkat Nasional di Nusa Tenggara Timur
  - 26 Tahun 2009 Pencipta tari komedi NIKU (nini-nini kuat)
  - 27 Tahun 2009 Pengisi acara ketupat lebaran Indosiar
  - 28 Tahun 2009 Pengisi Acara Komedi PJTV Bandung
  - 29 Tahun 2010 Penata tari misi kesenian ke Utrecht Belanda bersama Dirjen Pariwisata Jkt
  - 30 Tahun 2010 Pengisi acara Sejuta Wajah Indonesia Ultah TPI ke 19
  - 31 Tahun 2010 Peserta Indonesia Mencari Bakat 2 Trans TV
  - 32 Tahun 2010 Peserta Indonesia Go Tallent Indosiar
  - 33 Tahun 2011 Instruktur Senam Jaipong small Gathering Bank Mandiri
  - 34 Tahun 2011 Pencipta tari kreasi baru Jaipong Acapella
  - 35 Tahun 2011 Penata tari terbaik 1 Lomba Tari Kreasi tingkat Nasional di Singaraja Bali
  - 36 Tahun 2011 Penyiar Radio Bandung FM
  - 37 Tahun 2012 Penata Tari Oratorium Rakornas Partai Keadilan Sejahtera
  - 38 Tahun 2012 Instruktur Senam Jaipong Bank Mandiri di Kalimantan dan Papua
  - 39 Tahun 2012, senin tanggal 11 Juni pukul 15.00 wib Peserta casting program komedi Wayang Bandel di Trans tv
  - 40 Tahun 2012 tanggal 29 Juni Pemain program komedi Wayang Bandel di Trans tv
  - 41 Tahun 2012 pemain pendukung OVJ Sahurnya Indonesia di Trans 7
  - 42 Tahun 2012 pemain Figuran Untung Ada Sule di Global tv
  - 43 Tahun 2012 Penata Tari Kreasi Mojang Priangan
  - 44 Tahun 2013 Penata Tari Pembukaan Grand Final Mojang Jajaka Propinsi Jawa Barat
  - 45 Tahun 2013 pemain figuran Layar lebar Sule ditaktif toke
  - 46 Tahun 2013 Coached Sandrina Azzhara peserta Indonesia Mencari Bakat Trans tv
  - 47 Tahun 2013 Penata Tari "Sumpah Pocong deh" bersama Farhat Abas
  - 48 Tahun 2013- 2017 Penata Tari Gempungan Dangiing Ki Sunda Bersama Bupati Purwakarta Kang Dedi Mulyadi
  - 49 Tahun 2017 sampai saat ini pembina seni tari kabupaten purwakarta
  - 50 Tahun 2019 sebagai Duta Napak Jagat Pasundan Bersama PT. Djarum
- Berdasarkan prestasi-prestasi tersebutlah yang membuktikan bahwa karya-karya Gondo secara teknis dan sosial mendapatkan penghargaan dari pelaku dan penikmat seni lainnya serta mencerminkan keberagaman variasi tari yang diciptakannya berdasarkan pada konteks tari Jaipongan.
- Ide Penciptaan Tari Jaipongan Citraesmi Karya Gondo**
- Tari Jaipongan Citraesmi merupakan salah satu karya tari kreasi ciptaan Gondo. Gondo mengungkapkan bahwa ide penciptaan tari Jaipongan Citraesmi diambil dari cerita salah satu tokoh perempuan Sunda yaitu Dyah Pitaloka Citraesmi sesuai dengan nama tariannya Citraesmi Diceritakan bahwa Citraesmi

melakukan *bela pati* dengan cara *puputan* untuk membela kehormatan diri dan rakyatnya yang dikhianati oleh Gajah Mada dalam tragedi *bubat*. Dalam tarian ini Gondo mengangkat karakter dan spirit dari tokoh Citraresmi itu sendiri.

Pada proses penciptaan karya tari diawali dengan kreativitas yang memunculkan ide atau gagasan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kreativitas adalah kemampuan mencipta dari seseorang. Hal ini menjelaskan bahwa kreativitas muncul dari pengalaman *empiris* seorang koreografer yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk gerak yang disusun menjadi sebuah karya tari. Ide dan gagasan mempunyai makna yang berbeda, namun menjadi satu kesatuan saat pembentukan dalam sebuah pemikiran. Sesuai dengan pernyataan Sudira (dalam Valdiansyah, 2019. hlm 85) yang mengatakan bahwa “ide memiliki makna sebagai rancangan yang tersusun dalam pikiran manusia, sedangkan gagasan memiliki makna sebagai hasil dari pemikiran tersebut. Maka dari itu, Ide dan gagasan memiliki proses yang jelas dalam pola pikir manusia.”

Tari Jaipongan Citraresmi juga diciptakan karena adanya permintaan Bupati Purwakarta saat itu yaitu pada tahun 2015, H. Dedi Mulyadi S.H. atau yang biasa dikenal dengan sebutan Kang Dedi Mulyadi. Beliau ingin sekali dibuatkan sebuah karya tari mengenai tokoh perempuan Sunda karena rasa menghargai yang tinggi terhadap sosok perempuan terutama sosok ibu, sehingga menjadikan salah satu tokoh perempuan Sunda yaitu Citraresmi sebagai sosok inspiratif baginya yang kemudian ingin beliau tuangkan kedalam sebuah karya seni yang banyak sekali digemari oleh seluruh kalangan masyarakat di Purwakarta saat itu yaitu tari Jaipongan.

Gondo selalu menciptakan hal-hal unik dan berbeda dari setiap karya-karyanya, mampu menyesuaikan dan mengikuti perkembangan zaman dengan tidak menghilangkan kebudayaan atau kesenian aselinya. Berbeda dari karya sebelumnya yang selalu fokus pada bentuk-bentuk gerak, pada tari Jaipongan Citraresmi ini Gondo memiliki tantangan untuk membuat garapan yang fokus tujuannya pada penyampaian pesan dari cerita atau sosok

Citraresmi itu sendiri. Pada proses penciptaannya Gondo mulai mencari referensi mengenai sosok Citraresmi untuk memperdalam karakter kemudian diimplementasikan dalam bentuk gerak. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilalui yaitu:

#### 1. Eksplorasi

Pada tahap ini Gondo mulai mengamati objek melalui pengalamannya dengan sering bertanya kepada sosok yang dianggap sepuh salah satunya Kang Dedi Mulyadi untuk memperkuat daya kreativitasnya dalam membuat karya tari Jaipongan Citraresmi. Setelah memperdalam cerita dan karakter Gondo mulai bereksplorasi gerak dibantu oleh para penari sebagai model gerak. Hal ini dilakukan agar menghindari kemungkinan lupa gerakan setelah eksplorasi. Pada tahap eksplorasi merupakan tahapan yang sangat penting dalam penciptaan karya tari karena prosesnya yang memerlukan kreativitas, pemikiran dan praktik langsung yang tepat menjadikan terciptanya bentuk-bentuk gerak yang sesuai dengan apa yang ingin disampaikan *koreografer*. Oleh karena itu, pada proses eksplorasi *koreografer* diharuskan untuk fokus mengekspresikan ide-ide penciptaannya dalam sebuah bentuk perwujudan gerak tari.

#### 2. Improvisasi

Improvisasi merupakan tahapan yang sangat menguntungkan sekaligus menyenangkan bagi Gondo karena pada tahap ini menjadikan Gondo dapat lebih mengasah kreativitasnya dengan menemukan gerak-gerak yang spontan. Seperti adanya penambahan esensi gerak *robotic* yang merupakan ciri khas dari setiap karya Gondo itu sendiri. Selain itu, pada tari Jaipongan Citraresmi ini terdapat penambahan pada gerak *mincid*, yang merupakan hasil dari gerak-gerak spontan atau tidak sengaja kemudian diambil yang menurut Gondo cocok dengan konsep garapan yang sedang dibuat.

#### 3. Pembentukan atau Komposisi

Pada tahap ini, Gondo membentuk gerak berdasarkan hasil eksplorasi dan improvisasi yang dijadikan satu bentuk koreografi yang utuh. Gondo menciptakan gerak pada tari Jaipongan Citraresmi berdasarkan riset yang telah

dilakukannya. Gondo mengambil spirit dari sosok Citraresmi dalam karya tarinya ini sehingga tercipta gerak-gerak yang mempunyai makna cukup mendalam.

Tidak terlepas dari ciri khasnya yang selalu membuat karya tari yang unik, Gondo mengkolaborasikan gerak jaipongan dengan *esensi modern* dan etnik lain pada tari Jaipongan Citraresmi ini yaitu Bali. Pada tahap ini Gondo sangat membutuhkan pemikiran-pemikiran yang matang agar proses *relevansi* antara gerak yang dibuat dengan pemahaman masyarakat mengenai tokoh Citraresmi dapat sejalan dan tidak keluar batas.

Selain itu, dalam musiknya tari Jaipongan Citraresmi ini juga memadukan unsur nuansa Sunda dan Bali. Musik yang bernuansa musikal Sunda diibaratkan sebagai kerajaan Sunda, sedangkan musik yang bernuansa musikal Bali terinspirasi dari kerajaan Majapahit yang menganut Hindu-Budha. Maka dari itu munculnya nuansa Bali dalam musik tari ini karena Bali merupakan daerah yang mayoritas penduduknya menganut agama Hindu-Budha sehingga diibaratkan sebagai kerajaan Majapahit. Artinya ide penciptaan untuk tari ini yakni tema dan audio. Tokoh dan cerita terkait Citraresmi sebagai stimulus tema, dan stimulus audio dari nuansa Sunda dan Bali.

Penciptaan karya tari ini selain memiliki tujuan untuk menciptakan karya yang unik dan berbeda dari yang sebelumnya bertujuan pula untuk mengenalkan sejarah Sunda khususnya tokoh-tokoh inspiratif seperti Citraresmi kepada masyarakat terutama kaum perempuan untuk selalu memiliki semangat memperjuangkan harga dan martabat diri.

#### **Koreografi Tari Jaipongan Citraresmi Karya Gondo**

tari Jaipongan Citraresmi terdiri dari 25 motif gerak yang dianalisis menggunakan teori etnokoreologi yaitu 10 gerak *pure movement*, 6 gerak *gesture*, 9 gerak *locomotion*. Hal ini sesuai dengan penjelasan Narawati (2003:121) yang menjelaskan bahwa “dalam komposisi tari terdapat empat kategori yaitu *locomotion* (gerak berpindah), *pure movement* (gerak murni),

*gesture* (gerak maknawi), dan *baton signal* (gerak penguat ekspresi).” Adapun gerakannya sebagai berikut: *Sigap, Taming 1, Museur 1, Babalian, Slide, Mincid 1, Taming 2, Galieur Sigap, Mincid 2, Pertentang, Wawanen, Museur 2, Gibas, Esensi Robotik 1, Gumulung, Sabetan, Esensi Robotik 2, Esensi Robotik 3, Goyang Ngalayang, Aji Wiji 1, Madep, Mapat Raga, Aji Wiji 2, Perlaya, Miraga Sukma.*

Gerak pada tari Jaipongan Citraresmi ini merupakan gerak yang termasuk dalam kategori tari kreasi yang menggambarkan tentang spirit perjuangan Citraresmi dengan mengkolaborasikan antara gerak Jaipongan, *esensi modern* dan gerak tari Bali. Kemudian peneliti menganalisis motif gerak dengan gerak pokok dan gerak peralihan.

Yang termasuk ke dalam Gerak pokok, yaitu:

1. *Babalian*
2. *Aji Wiji*
3. *Museur 2*
4. *Gibas*
5. *Madep*
6. *Mapat Raga*
7. *Slide*
8. *Esensi Robotik 1*
9. *Esensi Robotik 2*
10. *Esensi Robotik 3*
11. *Gumulung*
12. *Sabetan*
13. *Aji Wiji 2*
14. *Galieur Sigap*
15. *Perlaya*
16. *Miraga Sukma*
17. *Goyang Ngalayang*

Yang termasuk ke dalam gerak peralihan, yaitu:

1. *Sigap*
2. *Taming 1*
3. *Museur 1*
4. *Wawanen*
5. *Mincid 1*
6. *Mincid 2*
7. *Pertentang*
8. *Taming 2*

#### **Tata Rias Tari Jaipongan Citraresmi Karya Gondo**

Tata rias merupakan sebuah aktivitas yang

memberikan perubahan pada wajah seseorang dengan tidak berlebihan untuk mempercantik dan memperindah diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Caturwati yang mengungkapkan bahwa tata rias atau berhias digunakan untuk menampilkan suatu keindahan secara wajar atau tidak berlebihan (Caturwati (1994:11)).

Penggunaan rias tari Jaipongan Citraresmi disesuaikan dengan latar belakang cerita yang dibawakan yaitu seorang Putri Sunda dengan penggunaan rias korektif atau rias cantik yang dibuat dengan sedikit tebal sehingga tetap terlihat pada saat penggunaan diatas panggung dengan cahaya *lighting*.

Adapun kosmetik/*make up* yang digunakan untuk menonjolkan karakter dari Citraresmi didukung oleh bahan-bahan yaitu:

1. Alas bedak atau *Foundation*
2. Bedak tabor dan bedak padat
3. Alis cagak atau *Masekon*
4. *Eyeshadow*
5. *Eyeliner*
6. *Shading/Contour*
7. Perona pipi/*blush on*
8. *Lipstik*

Rias korektif yang digunakan membentuk figur seorang putri raja yang cantik dengan karakter yang tegas sekaligus hebat dalam menegakkan martabat dan harga diri. Hal ini tampak jelas dari warna kulit, bentuk alis dan *eyeshadow* yang dibuat tegas dengan warna

**Tata Busana Tari Jaipongan Citraresmi Karya Gondo**

Busana yang digunakan oleh penari harus mencerminkan karakter atau tokoh yang ingin digambarkan yaitu karakter Citraresmi. Berikut merupakan busana yang digunakan pada tari Jaipongan Citraresmi karya Gondo, yaitu:

1. Mahkota
2. Susumping
3. Tutup sanggul
4. *Kace/kalung*
5. Kebaya merah
6. *Apok/kemben* merah
7. *OB/ikat pinggang*
8. *Sinjang*
9. *Sampur* kuning

10. *Kilat* bahu
11. Gelang tangan
12. Celana
13. Rok merah

Busana yang digunakan menggambarkan sosok putri raja yang tegas hal ini nampak pada penggunaan aksesoris kepala yang menggunakan mahkota dan penggunaan busana yang dominan berwarna merah.

**Makna Gerak Tari Jaipongan Citraresmi Karya Gondo**

Pada tari Jaipongan Citraresmi ini, hampir setiap gerak yang Gondo buat memiliki nama-nama yang tentunya memiliki arti tersendiri. Namun, ada beberapa gerak yang memiliki makna kuat dan lebih dari sekedar pengertian dari nama gerak tersebut. Hal ini sesuai dengan penjelasan Sudaryat (2009:1) yang menyatakan bahwa “makna merupakan apa yang diartikan atau yang dimaksudkan”. Makna gerak pada tari ini cukup mendalam karena tema cerita yang dibawakan oleh Gondo sudah memiliki makna kuat yaitu mengenai perjuangan sosok wanita tanggung yang menjaga kehormatan, harga diri dan rakyatnya yaitu Citraresmi.

Adapun yang memiliki makna mendalam terdapat pada gerak-gerak sebagai berikut.

1. *Aji Wiji*  
 Gerak *Aji Wiji* memiliki arti yaitu menyatukan kekuatan dengan selendang, dari arti tersebut terdapat makna yang tersirat dimana untuk membentuk suatu kekuatan dibutuhkan usaha dari diri seseorang maupun orang sekitar. Selendang dari maksud di atas merupakan sumber terbentuknya kekuatan, jika dikaitkan dengan kehidupan nyata sebagai media pembentuk motivasi dari diri sendiri maupun orang sekitar yang kemudian memunculkan suatu energi atau kekuatan dari dalam diri. Dari gerak *Aji Wiji* ini juga secara tidak langsung tersirat bahwa kekuatan yang besar akan muncul pada semua orang sehingga fisik tidak menjadi tolak ukur besar atau kecilnya kekuatan dalam diri.  
 Pada gerakan *Aji Wiji* 2 terdapat gerak mengangkat kedua tangan sembari memegang selendang, menunjukkan pemaknaan bahwa

penari sebagai penggambaran titik tercapainya suatu tujuan/kekuatan yang diwujudkan dari hasil gotong royong. Ekspresi hati-hati menunjukkan proses setiap individu berkumpul untuk gotong royong saling membantu dimana jika direfleksikan pada manusia jaman sekarang tingkah laku tersebut banyak ditemukan pada orang dewasa.

### 2. Madep

Gerak *Madep* memiliki arti dan makna sebagai suatu bentuk persiapan dengan cara berdoa untuk meminta restu kepada Allah SWT agar diberi kelancaran serta kemudahan ketika melakukan kegiatan. Posisi kepala yang agak menunduk menunjukkan sifat taat dan pasrah akan hal yang akan terjadi selanjutnya. Pada kehidupan manusia hal ini biasa ditemukan pada orang-orang yang memasuki usia tua.

### 3. Mapat Raga

Gerakan *Mapat Raga* dimaknai sebagai gerak yang menggambarkan upaya mencari kekuatan atau ilmu. Jika dikaitkan dengan kehidupan manusia, ilmu yang dimaksud yaitu bukan sekedar ilmu pengetahuan saja, melainkan dengan ilmu agama juga sebagai keseimbangan dalam menjalani hidup agar lebih berkualitas. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Qs. Al-Mujaadalah:11). Dengan menguasai ilmu agama dan ilmu pengetahuan, manusia sebagai khalifah di muka bumi akan mampu membuka tabir tanda-tanda zaman dan mampu memanfaatkan serta mengolah segala sesuatu yang Allah SWT ciptakan di bumi untuk kesejahteraan dan kemakmuran bersama.

### 4. Perlaya

Gerak *perlaya* pada tari Jaipongan Citraresmi dimaknai sebagai tindakan membela kehormatan atas diri, bangsa dan negara. Sudah seharusnya setiap manusia mempunyai sikap dan upaya membela diri khususnya perempuan karena sampai saat ini pemikiran dan penilaian yang

menganggap bahwa perempuan itu lemah masih ada, sehingga masih banyak sekali tindakan-tindakan yang merugikan perempuan terjadi. Hal ini juga lah yang menyebabkan koreografer menciptakan tarian ini, sebagai upaya menumbuhkan rasa cinta akan diri sendiri serta berani membela kehormatan diri, bangsa dan negara.

### 5. Miraga Sukma

*Miraga Sukma* memiliki arti melepas sukma keluar dari tubuh yang dapat dilakukan dengan cara meditasi, berdzikir dan mengolah nafas. Pemaknaan gerak ini yaitu upaya pemulihan atau *healing* yang dilakukan manusia, dimana untuk mendapatkan ketenangan dan kesehatan dalam diri baik fisik maupun psikis tidak hanya dilakukan secara medis saja tetapi harus dimbangi dengan kegiatan religius.

## KESIMPULAN

Tari Jaipongan Citraresmi merupakan tari Jaipongan yang penciptaannya dilatar belakangi oleh tokoh perempuan dalam sejarah Sunda yaitu Citraresmi dengan melalui tiga tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi sehingga menghasilkan koreografi yang dinamis serta penuh dengan pesan dan makna mendalam yang ingin disampaikan *koreografer* yaitu mengenai sosok dan spirit dari Citraresmi itu sendiri. Rias yang digunakan dalam tari Jaipongan Citraresmi menggunakan rias korektif dengan busana yang disesuaikan untuk memperkuat karakter putri raja yang yang tegas sekaligus hebat dalam menegakkan martabat dan harga diri.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penyusunan artikel ini dapat diselesaikan tepat waktu. Penulis menyadari banyak sekali hamatan dalam proses penyusunan artikel ini karena keterbatasan kemampuan peneliti sendiri. Kalaupun akhirnya artikel ini dapat terselesaikan tentulah karena beberapa pihak yang telah membantu. Maka dari itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih banyak setulus-tulusnya kepada Kedua orang



tua, Dosen pembimbing, Ketua dan Sekretaris Departemen Pendidikan Tari, Narasumber, sahabat dan teman-teman Pendidikan Tari 2017, serta semua orang yang terlibat pada penelitian ini. Semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan segala nikmat karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan artikel ini.

## REFERENSI

- Caturwati, Endang. (1994). *Tata Rias Busana Tari Sunda Tinjauan Deskriptif di ASTI Bandung*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Akademi Seni Tari Indonesia.
- Caturwati, Endang. (2007). *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Desy, W. O., Mursalim, & Hanum, I. S. (2020). Nilai Budaya Dalam Legenda Liang Ayah Di Kalimantan Tengah: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 4(1), 13–20.
- Hijayatien, Bahari, Y., & Al Hidayah, R. (2018). Pola Asuh Permisif Orang Tua Dalam Kebiasaan Remaja Bermain Game Online Pada Jam Sekolah. *Biomass Chem Eng*, 3(2), 1–8.
- Imanisa, D., Istiandini, W., & Dan, I. F. (2016). Simbol dan Makna Gerak Tari Totokng dalam Upacara Adat Notokng di Kecamatan Sengah Temilak. *Jurnal.Untan.Ac.Id*, 5(5), 1–13. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/15414>
- Narawati, Tati. (2003). *Wajah Tari Sunda Dari Masa ke Masa*. Bandung: P4ST UPI.
- Sudaryat, Yayat. (2009). *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya.
- Valdiansyah, R. (2019). Refleksi Dampak Sampah Visual Di Perkotaan Dalam Penciptaan Seni Lukis. *Jurnal Seni Rupa*, 18(11), 84–90.